

AKULTURASI ETNIS TIONGHOA DI ACEH SELATAN

Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Selatan

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YUSMALITA

NIM. 160501074

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2020/2021

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Study Program Sarjana(S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

YUSMALITA

NIM. 160501074

Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora
Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam

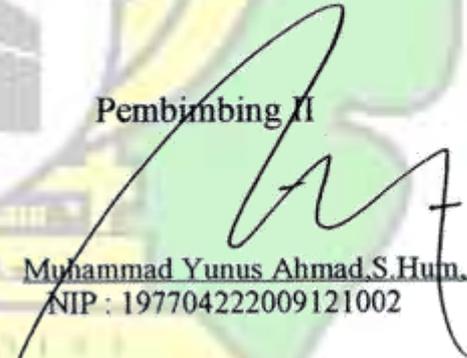
Disetujui Untuk Di Uji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Muhammad Thaib Muhammad, Lc., M.Ag
NIP : 19731016 200604 2001

Pembimbing II



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.s
NIP : 197704222009121002

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag. M.Hum
(NIP: 19701231200710200)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Selasa / 2 Februari 2021 M
19 Jumadil Akhir 1442 H

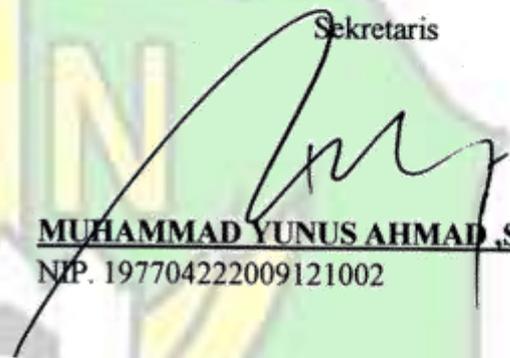
Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

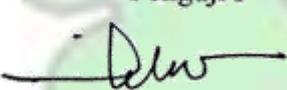
Ketua


M. THAIB MUHAMMAD, Lc., M.Ag
NIP. 19731016 200604 2 001

Sekretaris


MUHAMMAD YUNUS AHMAD, S.HUM.M.Us
NIP. 197704222009121002

Penguji I


IKHWAN, MA
NIP. 198207272015031002

Penguji II


Drs. HUSAINI HUSDA, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSMALITA
NIM : 160501074
Prodi/ Jurusan : SKI/ Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah “ **Akulturasi Etnis Tionghoa Diaceh Selatan(Studi Kasus Tapaktuan Aceh Selatan**” ini adalah ASLI karya saya sendiri jika di kemudian hari di temukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda aceh, 2 Febuari 2021

Yang menyatakan,



YUSMALITA
NIM. 160501074

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. *Shalawat* dan *salam* penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah*, dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan (Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Selatan)”** dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas. Dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam menjalankan tugas skripsi. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Muhammad Thaib Muhammad , Lc,M.Ag dan Bapak Muhamad Yunus Ahmad S.Hum., M.Us selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih tak lupa penulis ucapkan kepada penguji sidang menaqasyah bapak Ikhwan,M.A dan bapak Drs Husaini Husda M.Pd yang telah menguji selama sidang berlangsung dan memperbaiki kesalahan pada skripsi yang penulis lakukan.

3. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
4. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam serta seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada ayahanda tercinta alm. Nakli Yus dan ibunda tercinta Siti Saniah yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada abang Sarbunis dan kakak-kakak Sarfina dan Rosliati yang juga selalu menyemangati sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2016 Sri Rahayu, Yunda Sophia, Tia Munanda, Putri Nuzulul Q, terima kasih kepada kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu.
8. Sahabat-sahabat, Sri Wahyuni, Linda Safrida, Safriati, Ruwaida yang terus menyemangati bahkan membantu walaupun dari jarak yang sangat jauh.

9. Terima kasih juga kepada seseorang yang special yaitu Syarawi yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril serta selalu menemani dan membantu.
10. kepada para etnis Tionghoa yang telah sangat membantu selama proses penelitian.

Dengan rendah rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran. Pada akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak ada satupun terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah *Subhanahuwata'ala* dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 18 januari 2021

Penulis,

YUSMALITA

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK penelitian dari Fakultas Adab Dan Humaniora
3. SK Penelitian dari Kantor Kechik Gampong Pasar
4. Lampiran I Daftar Imforman
5. Lampiran II Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran III lembaran Observasi
7. Lampiran IV Pedoman Wawancara



DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Teknik Analisis Data.....	11
I. Sistematika Penulisan	11
BAB II :LANDASAN TEORI.....	13
A. Akulturasi	13
B. Pengertian Etnis	14
C. Etnis Tionghoa	15
D. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Tionghoa	17
E. Stereotipe Etnis Tionghoa	18
F. Karakteristik Etnis Tionghoa	19
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	22
A. Letak Geografis Kota Tapaktuan	22
B. Keadaan Penduduk.....	25

C. Kondisi Ekonomi	25
D. Sosial Keagamaan	27
BAB IV : AKULTURASI ETNIS TIONGHOA.....	29
A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Aceh dan Persebarannya....	29
B. Sejarah dan Persebaran Etnis Tionghoa di Tapaktuan	33
C. Peran dan Aspek Kehidupan Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan.....	35
D. Proses Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan.....	40
BAB IV PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45



ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "*Akulturasi Etnis Tionghoa Di Tapaktuan Aceh Selatan (Studi Kasus Di Tapaktuan Aceh Selatan)*" etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan Aceh Selatan merupakan sekelompok masyarakat yang sudah lama menetap di Tapaktuan dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Tapaktuan. Etnis Tionghoa di bawa oleh Belanda ke Tapaktuan. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa dan Proses Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan. Adapun objek penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan proses akulturasi etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Tapaktuan terjadi Akulturasi antara etnis Tionghoa dan Masyarakat lokal, karena kedua etnis tersebut masih menggunakan adat dan budaya masing-masing. Walaupun dengan perbedaan agama dan budaya kedua etnis atau masyarakat tetap hidup dengan rukun dan damai. Kerukunan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di bentuk sejak pertama etnis Tionghoa masuk ke Tapaktuan.

Kata Kunci : Akulturasi, Etnis, Tionghoa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akulturası merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam usaha membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadaian kebudayaan yang asli.¹ Kebudayaan ini juga bisa di definisikan sebagai perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi, untuk memahami pengertian akulturası dalam konteks budaya pertama-tama kita perlu memahami definisi budaya dan kebudayaan terlebih dahulu.

Menurut Sachari kebudayaan adalah suatu totalitas dari proses dan hasil dari segala aktivitas suatu bangsa dalam bidang estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses integritas baik integritas historis maupun pengaruh jangka panjangnya. Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas dalam kehidupannya, yakni meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya yaitu keseluruhannya sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dalam belajar.²

Akulturası adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidak sesuaian antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan.³ Perubahan mencakup banyak aspek,

¹ Jurnal Ri'ayah, Vol.5, No 1, Januari-Juli 2020, hal. 74.

² Jurnal *Proporsi*, Vol.1 No.1 November 2015, hal.3.

³ Safriadin, *Akulturası Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil dalam Buku Hermanto, Dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2010) hal. 35.

baik bentuk, sifat perubahan dan mekanisme yang dilaluinya Perubahan didalamnya mencakup perkembangan kebudayaan.

Akulturasinya yaitu proses bertemunya dua atau lebih budaya sehingga terjadi penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan yang lain, kemudian nilai baru diinkorporasikan dalam kebudayaan lama. Unsur-unsur budaya yang berbeda itu saling bersentuhan dan saling meminjam, tetapi ciri khas masing-masing budaya yang berbeda tidak hilang dan tetap di pertahankan keberadaannya.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara⁵ kebudayaan itu berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Selain itu, bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai.

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidaklah sama seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan di artikan secara spesifik melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam atau pendidikan yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.⁶

⁴ Irma Rusanti, *Desain Kebaya Sunda* (Pantera Publishing 2019) hal. 6-7.

⁵ Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta: EGC 2009) hal. 12.

⁶ Safriadin, *Akulturasinya Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil dalam Buku Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana 2010) hal. 33.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain yaitu budaya yang terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, budaya terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang di terima, ditolak dan tindakan-tindakan yang diizinkan.⁷

Untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan etnis Tionghoa di Tapaktuan membentuk kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari karena untuk mewujudkan kebutuhan hidup sangat terikat atau membutuhkan orang lain. Demikian juga dengan kelompok-kelompok sosial budaya yang di terapkan oleh Etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Sebagai etnis minoritas, tentunya Etnis Tionghoa secara garis besar mendapat respon positif dari masyarakat lokal (masyarakat aceh) yang mendiami kota Tapaktuan respon tersebut terlihat dari bagaimana sosialisasi yang terjadi diantara etnis Tionghoa. Sosialisasi yang di bangun diantara kedua etnis membawa pengaruh besar diantara keduanya, diantaranya adalah terjadi pencampuran budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Aceh.

Pembauran tersebut terjadi begitu saja diantara etnis Tionghoa dan etnis aceh, jika dilihat dalam hal budaya etnis Tionghoa berusaha berdampingan dengan masyarakat yang ada di Tapaktuan budayanya berbeda dengan masyarakat Etnis

⁷ *Ibid*.... hal. 33-34.

Tionghoa. Walaupun etnis Tionghoa hidup dengan budayanya sendiri akan tetapi etnis Tionghoa berusaha berbaur dengan masyarakat yang ada di Tapaktuan walaupun etnis Tionghoa mempunyai perbedaan agama dan budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Akulturasi Etnis Tionghoa di Aceh Selatan (Studi Kasus di Tapaktuan Aceh Selatan)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan?
2. Bagaimana proses Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Tapaktuan aceh selatan.
2. Untuk Mengetahui proses Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua mamfaat yang penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademisi: hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi, dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang sejarah dan kebudayaan sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah keilmuan khususnya mengenai akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi khalayak masyarakat dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Mamfaat Praktis:

- a. Bagi Penulis: dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan dan penulis mendapat banyak pengalaman dalam menulis suatu karya ilmiah.
- b. Bagi masyarakat: penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, paras pelajar, pemerintah dan dapat dijadikan bahan refensi.

E. Penjelasan Istilah

untuk menghindari kekeliruan dan kesalahfahaman bagi para pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Akulturasi

Akulturasi adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan.⁸ Perubahan mencakup banyak aspek baik bentuk, sifat perubahan dan mekanisme yang dilaluinya perubahan didalamnya mencakup perkembangan kebudayaan.

2. Etnis

Etnis atau suku merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan terutama bahasa, dengan kata lain Etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas Indentitas itu sendiri sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.⁹

⁸ Safriadin, *Akulturasi Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil* dalam buku *Hermanto, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2010) hal. 35.

⁹ Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Tionghoa di Sabang* (Banda Aceh 2019) hal. 4.

3. Tionghoa

Tionghoa adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia yang asal usul leluhur etnis Tionghoa berasal dari Tiongkok (Cina), biasanya etnis Tionghoa menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnan* (Tiochiu) atau *Tonyin* (Hakka) dalam bahasa Mandarin etnis Tionghoa disebut *Tangren* (Hanzi: "orang tang") atau lazim disebut *Huaren* (Hanzi tradisional: Hanzi sederhana). Disebut *Tangren* dikarenakan sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri etnis Tionghoa sebagai orang Tang. Sementara Tiongkok Utara menyebut etnis Tionghoa sebagai orang Han (hanzi : hanyu pinyin : hanren" orang han).

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun lalu melalui kegiatan perniagaan, peran beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok, faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.¹⁰

Tapaktuan adalah ibukota dan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan Nanggroe Aceh Darussalam Indonesia, Tapaktuan merupakan wilayah kota setingkat kecamatan yang juga dikenal dengan sebutan kota Naga.

Masyarakat lokal sendiri lebih sering menyebut kota ini dengan sebutan “Taluk”.¹¹

F. Kajian Pustaka

Kajian mengenai keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh telah dilakukan penelitiannya oleh beberapa orang peneliti, diantaranya adalah:

1. Alan Ferdian, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, berdasarkan skripsi yang ditulis dengan judul Eksistensi Etnis Tionghoa di kota Sabang. Skripsi ini membahas tentang bagaimana eksistensi Tionghoa yang ada di Sabang, skripsi ini juga berisikan tentang bagaimana cara kita untuk menggali informasi/meneliti tentang Etnis Tionghoa.
2. Yuni Saputri, mahasiswi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, skripsi ini membahas tentang Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa di Aceh (Studi Kasus: Di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh). Skripsi ini membahas bagaimana respon masyarakat Aceh terhadap Etnis Tionghoa di Aceh dan bagaimana Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Aceh.
3. Sebuah buku karangan Rani A. Usman yang berjudul “ Etnis Tionghoa di perantauan Aceh” telah menjelaskan secara ringkas mengenai persebaran Etnis Tionghoa. Dalam buku ini penulis menjelaskan bagaimana cara dan pola migrasi serta alasan Etnis Tionghoa menyebar ke seluruh Nusantara khususnya Aceh serta perkembangan dan pelestarian budaya etnis Tionghoa di Aceh.¹²

¹¹ [https:// thisgender.com /Tapak_Tuan,_Aceh_Selatan](https://thisgender.com/Tapak_Tuan,_Aceh_Selatan). Diakses pada tanggal 29 Juni 2020, Pukul 08.30 Wib

¹² Rani A. Usman, *Etnis Tionghoa Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

4. Sebuah jurnal yang di tulis oleh Muhammad Sahlan dengan judul “Pola Interaksi Intrerkom Umat Beragama di Kota Banda Aceh” jurnal tersebut memuat tentang pola interaksi interkomunal umat beragama terjadi dalam dua bentuk yaitu keseharian dan asosiasional. Serta bagaimana interaksi tersebut menghasilkan kerukunan dan kedamaian dalam kegiatan sosial umat beragama di kota banda aceh.¹³

5. Penelitian tentang kehidupan umat beragama yang di tulis oleh Risna Helti dengan judul skripsi “Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh” skripsi lebih membahas bagaimana harmonisasi yang terjadi dalam kehidupan umat beragama di Peunayong artinya Risna Helti lebih memprioritaskan keadaan positif yang muncul dari interaksi sosial antar umat Beragama.¹⁴

Dari beberapa sumber yang sudah penulis baca, penulis banyak mendapat kan pengetahuan-pengetahuan tentang orang tionghoa di aceh. Tetapi penulis belum menemukan sumber yang menulis tentang etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan. Disini penulis lebih memfokuskan penelitian tentang Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan dan itu yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

¹³ Muhammad Sahlan April 2014 ”Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh” Substansia. Volume 16. Nomor 1.

¹⁴ Risna Helti, ”Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh” Program Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, skripsi 2015.

G. Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Komponen-komponen yang akan di tempuh penulis dalam menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis pilih di atas, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendokumentasikan yang bertujuan untuk mencari data penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat atau objek untuk di adakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ini ada di Tapaktuan aceh selatan. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dapat menjumpai banyak etnis Tionghoa yang sudah menetap di Tapaktuan. Selain itu, dikerenakan peneliti ingin melihat percampuran budaya yang ada di Tapaktuan Aceh Selatan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer, dimana didalam penelitian penulis mengambil data dari para pelaku yang terlibat dan penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta 2007) hal. 3.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar di peroleh data yang sesuai dengan apa yang di konsep kan dan dapat di pertanggung jawab kan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencacatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan di teliti, observasi merupakan sebuah proses konfleks. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis dalam tahapan observasi ini penulis akan terlibat langsung ke lapangan dan mengamati langsung semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Tapaktuan.

b. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dan melihat bagaimana kondisi objek yang akan di teliti untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai, penulis juga melakukan tahap mewawancarai beberapa masyarakat etnis Tionghoa di Tapaktuan. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan penulis ajukan kepada masyarakat yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang jelas dan maksimal maka penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang akan di teliti dengan cara mengambil gambar masyarakat Tionghoa di Tapaktuan.

H. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan metode *Field Reaseach* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif, Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.¹⁶

Data yang di peroleh diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian kemudian hasilnya akan disimpulkan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi karya tulis nantinya penulis akan membaginya menjadi 5 bab masing-masing babnya memiliki subbabnya tersendiri seperti berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Penjelasan Istilah, tujuan penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, Pengertian Etnis , Etnis Tionghoa, Pandangan Hidup dan Filsafat Etnis Tionghoa, Stereotipe Etnis Tionghoa dan Karakteristik Etnis Tionghoa.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Dalam Bab Ini Penulis Akan Membahas Tentang Letak Geografis, Keadaan Penduduk, Sosial Keagamaan, Kondisi Pendidikan dan Ekonomi Kehidupan Masyarakat.

¹⁶ Rusdan Pohan, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Ar Rijal 2007) hal. 57.

Bab IV Sejarah dan Akulturasi Etnis Tionghoa, dalam bab ini penulis akan membahas sejarah masuknya etnis Tionghoa di Tapaktuan, peran dan aspek kehidupan Etnis Tionghoa di Tapaktuan, proses akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan aceh selatan.

Bab V Penutup, dalam bab ini penulis membahas mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Akulturasi

Secara teoritis, akulturasi merupakan proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.¹⁷ Akulturasi terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi terhadap kebudayaan yang lemah dan terbelakang dan antara kedua kebudayaan tersebut relatif setara. Walaupun tidak selamanya dalam akulturasi terjadi pengaruh kebudayaan yang kuat atas kebudayaan yang lemah, tetapi semuanya tergantung pada jenis kontak kedua kebudayaan tersebut, yaitu seberapa besar kemampuan anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain.¹⁸

Akulturasi menurut Redfield Et Al di artikan sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu berbagi kebudayaan berbeda, dengan perubahan dalam pola asli budaya salah satu atau kedua kelompok. Leininger mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses dimana seorang individu atau kelompok dari budaya A belajar bagaimana untuk mengambil nilai-nilai, perilaku, norma dan gaya hidup budaya B.

Berry mendefinisikan akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing. Pada tingkat kelompok, melibatkan perubahan struktur dan lembaga-lembaga sosial dan praktik budaya. Pada tingkat individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan budaya dan

¹⁷ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Wektu Lima* (Yogyakarta: Lkis, 2000) Hal. 48.

¹⁸ Sofyan A.P. Kau, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Intelligensia Media, Malang, Indonesia, Hal. 5.

psikologis muncul melalui proses jangka panjang , kadang-kadang mengambil tahun, kadang-kadang generasi, dan kadang-kadang berabad-abad. Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk saling akomodasi, yang menyebabkan beberapa adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok. Antropologi lain yang yakni Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain dan lambat laun unsur kebudayaan asing itu di akomodasikan dan diintergrasikan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan dari kebudayaannya.¹⁹

B. Pengertian Etnis

Etnis merupakan suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Diantara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis misalnya secara kultural dua kelompok berbudaya sama tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.²⁰

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan yang dapat di bedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan terutama bahasa

¹⁹ Dwi Ratna Nurhajarani,Dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem*, Balai Pelestarian Nilai Dan Budaya (BPNB) Yogyakarta, hal. 12.

²⁰ Rani A. Usman, *Etnis Tionghoa di Perantauan di Aceh*, Yayasan Obor Indonesia (Jakarta 2009) hal. 50.

dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal-usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang dapat menimbulkan suatu ikatan berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat di kategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis digunakan untuk mengacu pada satu kelompok atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.²¹

C. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari provinsi di Negara di Tionghoa yaitu Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting dalam perdagangan orang Tionghoa sebagian besar dari etnis Tionghoa adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin.

Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia dan

²¹ Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Tionghoa di Kota Sabang*, hal. 12.

merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dan orang Indonesia. Orang Tionghoa Totok di maksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih di anggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa, Orang Tionghoa keturunan yang dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat-saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga diantara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat di bedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari Negara Tionghoa yang tinggal diindonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa keturunan. Perbedaan dalam menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.²²

²² *Ibid* ..., hal. 14-15

D. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Tionghoa

Kebanyakan orang di Indonesia asli telah banyak bergaul dengan orang Tionghoa tetapi sebagian besar belum mengenal golongan penduduk ini dengan sewajarnya. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah negeri Tionghoa, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi yaitu Puksen dan Kwanglung yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsa sendiri-sendiri bersama perbedaan bahasanya ada empat bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia, yaitu bahasa Hokkian, Teo-Chiu, Hakka dan Katon yang demikian besar perbedaannya sehingga pembicaraan dari bahasa yang satu tidak dapat di mengerti pembicaraan dari yang lain.

Para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke -16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19 berasal dari suku Hokkian etnis Tionghoa berasal dari provinsi Fukien bagian Selatan. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perdagangan orang Tionghoa ke seberang lautan kepandaian berdagang ini yang ada didalam kebudayaan suku bangsa hokkian telah terendap berabad-abad lamanya masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia etnis Tionghoa lah yang paling berhasil hal ini juga disebabkan kerana sebagian dari etnis Tionghoa sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkian dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai Barat Sumatra.

E. Stereotype Orang Tionghoa

Stereotipe (cara pandang) orang Tionghoa biasanya di sebutkan sebagian yang memiliki sikap tertutup, angkuh, egoistis, superior dan meterialistis, tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet (gigih), memiliki spekulasi tinggi, namun dengan mudah menghambur-hamburkan materi, suka berpesta pora. Sifatnya muncul secara bergantian tidak menentu seolah-olah berdiri sendiri sehingga orang yang belum mengenalnya akan sulit menangkap sifat orang Tionghoa dan akan dengan mudah dilihat sisi negatifnya.²³ Sementara orang menganggapnya sebagai suatu eksploitasi terhadap lingkungan (sosial) disekitarnya, padahal sifat itu muncul secara spontan alam tidak sadarnya yang secara kultural berasal dari akar budayanya yang tunggal yang memiliki makna tertentu yang akan dapat dipahami, justru keanekaragaman sifat dan sikap ini yang membedakan ciri khas etnis Tionghoa dengan yang lain.²⁴

Bila ditelusuri Stereotipe -Stereotipe diatas ternyata saling berkaitan memiliki akar budayanya yang tunggal pada sistem kepercayaannya. Pada etnis Tionghoa sistem kepercayaan dan tradisi yang dianut secara cukup luas terdapat pada agama konfusius selama berabad-abad sempat menjadi ajaran wajib disekolah-sekolah negeri Tionghoa pada zaman dahulu. Internalisasi yang cukup lama ini membekas pada etnis Tionghoa sampai generasi-generasi berikutnya.

Ajaran ini sudah tidak begitu banyak dianut oleh orang Tionghoa di Indonesia, namun sisa-sisa nilai yang terbentuk masih tampak pada etnis

²³ Wawancara dengan Talia (23 tahun), Etnis Tionghoa di Tapaktuan Gampong Pasar, tanggal 04 Januari 2020.

²⁴ *Ibid*,,,hal 15-16.

Tionghoa dalam berbagai generasi internalisasi yang berbeda-beda. Selain itu secara internal ajaran konfusius memiliki kekuatan akan pewaris nilai-nilai yang cukup menonjol yaitu nilai patuh kepada orang tua dan pengabdian kepada keluarga memungkin segala sesuatu ini merupakan media internalisasi yang ampuh bagi penamaan nilai secara kuat kepada generasi berikut.

F. Karakteristik orang Tionghoa

Orang-orang Tionghoa sebagai pendatang memiliki peradaban maju, pada awalnya etnis Tionghoa merantau ke berbagai daerah, dari “ nol” lalu melakukan bisnis kecil-kecil hingga maju dan menjelma menjadi pengusaha jaringan ekonomi. Dalam menjalin komunikasi rata-rata orang Tionghoa mendasarkan pada sikap hubungan dalam keluarga, negara dan pergaulan hidup terhadap bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya. Atas dasar kesadaran bahwa kedudukan peradaban orang Tionghoa lebih tinggi, lebih superior, lebih maju, lebih berhak memerintah dan memajukan negara-negara kecil yang di sekitarnya, maka orang-orang Tionghoa yang hidup di perantauan menunjukkan sikap ambisiusnya mengejar kemajuan ekonomi baik tingkat lokal, regional, maupun internasional. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa bergaul dengan masyarakat pribumi, sebab etnis Tionghoa menganggap dirinya lebih tinggi dari pribumi.²⁵

Orang Tionghoa berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhurnya dan mempunyai pandangan etnis Tionghoa adalah bangsa superior. Sebagian besar perantauan Tionghoa yang datang ke Indonesia memiliki keuletan , tekun, teliti

²⁵http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/563/5/118600169_file5.pdf (diakses 19 Januari 2021)

cermat dan hemat. Orang Tionghoa dikenal pula sebagai orang yang dapat hidup dalam keprihatinan yang tinggi, etnis Tionghoa mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dengan rajin, mau memperjuangkan hidup walau harus diawali dengan prihatin.

Sikap mental psikologis orang Tionghoa terutama berlandaskan pada dasar pola pemikiran konfusius yang hidup pada tahun 551-479 SM. Buah pikirannya merupakan filsafat sosial yang memimpikan suatu Negara kesatuan untuk seluruh daerah Tionghoa dan seluruh peradaban manusia. Konfusius yakin bahwa moral yang baik hanya bisa dicapai melalui upacara-upacara tradisional di Indonesia konfusius dikenal dengan Khong Cu atau Kong Fu Tze, Khong Hu Cu telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia.

Kong Hu Cu merupakan filsuf tertua yang mengajarkan tentang ketertiban hidup. Peradaban Tionghoa dianggap para ahli sebagai pusat kebudayaan di Timur karena etnis Tionghoa kebudayaan tertua dan terkaya yang diketahui manusia, baik pada masa “ chung-kuo” maupun pada masa modern. Etnis Tionghoa mempunyai sejumlah ajaran yang sangat berpengaruh pada perkembangan dasar berfikir, pandangan hidup dan filsafat orang Tionghoa.

Taoisme merupakan ajaran pertama bagi orang Tionghoa yang merupakan suatu spekulasi filsafat. Taoisme didasarkan atas ajaran “Tao” yaitu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar (Wu-Wei) dengan Tao manusia dapat menghindari segala keadaan yang bertentangan dengan ritme alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu presismetik berfikir terbesar di dunia dan sebagai suatu filsafat yang bersifat mistik yang telah mempengaruhi dan bertahan cara

berfikir orang Tionghoa jadi, etnis Tionghoa memiliki ciri-ciri budaya yaitu ambisius dan agresif, superior, eksklusif, ulet, tekun, teliti, cermat, dan hemat. Negara asalnya yang memberikan etnis Tionghoa cara hidup dalam kesehariannya untuk menuju sukses dan pada umumnya berorientasi pada aktivitas ekonomi.²⁶



²⁶ Wawancara dengan Sjahmardiani (Shi Chen Yen), etnis Tionghoa di Tapaktuan pada tanggal 04 Januari 2020.

BAB III

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis Kota Tapaktuan

Tapaktuan merupakan kota yang berada di pesisir Barat-Selatan Provinsi Aceh, kota ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan yang secara administrasi menaungi beberapa Kecamatan dari Kecamatan Labuhan Haji yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur yang berbatasan dengan Kota Subusalam. Kota ini letaknya sangat strategis, karena dikelilingi oleh laut dan pegunungan yang segar dan masih alami sehingga kota ini juga sering di sebut “*Taluak*” dalam bahasa Aneuk Jamee.²⁷

Tapaktuan bukan hanya di kenal sebagai kota dengan pesona alam nya saja melainkan juga di kenal kan sejarah, budaya dan agama. Di sektor pariwisata Tapaktuan dan desa-desa di sekitarnya merupakan kota yang bersahabat dan menyenangkan. Serupa dengan Sabang yang berada di ujung utara pulau Sumatra, Tapaktuan memiliki potensi yang luar biasa karena secara geografis terletak di antara Samudra Hindia dan jajaran pegunungan Bukit Barisan.²⁸

Nama Tapaktuan itu sendiri diangkat dari sebuah cerita legenda yang menggambarkan bahwa pernah terjadi perkelahian antara seorang pertapa yang dikenal dengan nama Tuan Tapa dengan seekor naga jantan atas perebutan seorang anak perempuan. Konon meninggalkan jejak kakinya di teluk yang

²⁷ Essi Hermaliza, *Tradisi Pasajuak Rumah pada Masyarakat Aneuk Jamee* (Banda Aceh 2011) hal. 13.

²⁸ *Ibid...*, hal. 13.

hingga sekarang masih dapat di lihat. Jejak kaki yang lazim di sebut “*Tapak*” oleh masyarakat Aneuk jamee kemudian menjadi asal muasal nama Tapaktuan.²⁹

Aceh Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Sesuai dengan namanya Aceh Selatan terletak di daerah Selatan Aceh. Aceh Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia oleh sebab itu iklim di daerah Aceh Selatan relatif panas. Meskipun begitu, Aceh Selatan selalu jarang dilanda kekeringan Aceh Selatan seperti terjepit karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh dan memiliki kira-kira 250 desa suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat - 33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun, kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14 knot. Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh Indonesia. Sebelum berdiri sendiri sebagai Kabupaten Otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari Kabupaten Aceh Barat, pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956. 1 Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Singkil dan Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Labuhan Haji diikuti oleh Kecamatan Kluet Utara, sementara jumlah penduduk yang sangat sedikit adalah di Kecamatan

²⁹ *Ibid*...., hal. 13-14.

Sawang. Sebagian penduduk terpusat di sepanjang jalan raya pesisir dan pinggiran sungai.³⁰

Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan terletak pada posisi koordinat 020 22' 36"-040-0006' Lintang Utara (LU) 960 35'340" Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 3.841,60 km². Batas wilayah Kabupaten Aceh Selatan mencakup: Sebelah Timur yang berbatas dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah Barat berbatas dengan Samudra Hindia, sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Sebelah Selatan yang berbatas dengan Kota madya Subusalam.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 16 Kecamatan, 43 Mukim dan 247 Desa (Gampong) dengan laju pertumbuhan penduduk 2.968 jiwa atau 10.0% pertahun. Topografi wilayah Kabupaten Aceh Selatan mempunyai ketinggian 500 M dari permukaan laut. Kabupaten Aceh Selatan termasuk kawasan yang beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2.861 mm 4.245 mm. Bulan Januari s/d Agustus merupakan musim kemarau sedangkan bulan September s/d Desember merupakan musim penghujan dengan suhu udara di Kabupaten Aceh Selatan 26-31°C.³¹

Kondisi Topografi Kabupaten Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari Kabupaten Aceh Selatan adalah 4.173,82 km² yang membujur dari utara hingga selatan yang membujur dari utara hingga selatan. Kecamatan Aceh Kluet Tengah merupakan Kecamatan dengan memiliki luas terbesar se-Aceh Selatan, yaitu

³⁰ *Perpres No. 10 Tahun 2013*". 4 Februari 2013. Diakses pada 2 Maret 2015.

³¹ *Badan Pusat Statistic Aceh, Aceh Selatan, 2017.*

801,08 km² sedang kan luas kecamatan terkecil adalah Kecamatan Labuhan haji 54,83 km².³²

B. Keadaan Penduduk

Dari sekian banyak Kecamatan di Kabupaten penghasil pala tersebut terdapat dua etnis atau suku yang telah ada sejak lama, suku tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Suku Aneuk Jamee

Suku Aneuk Jamee tersebar di sepanjang pesisir Barat-Selatan Aceh. Dialek yang digunakan suku Aneuk Jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minang kabau dan menurut cerita etnis Tionghoa memang berasal dari Minang Kabau. Bahasa yang digunakan bukan bahasa padang lagi tapi bahasa Jamee mirip tapi tidak persis sama dalam bahasa Aceh kata “jamee” berarti tamu atau pendatang.

b. Suku Aceh

Suku Aceh merupakan suku mayoritas yang terdapat di Aceh Selatan, jika ditotalkan sekitar 60% masyarakat disana bersuku Aceh dan selebih berasal dari suku Aneuk Jamee dan Kluwat.³³

C. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Aceh Selatan terbagi berdasarkan letak tempat tinggal masyarakat itu sendiri, secara umum jika dikelompokkan maka dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

³² *Badan Pusat Statistic Aceh. Aceh Selatan, 2017*

³³ *Perpres No. 10 Tahun 2013". 4 Februari 2013. Diakses pada 2 Maret 2015*

a. Bertani Aceh Selatan terkenal sebagai kabupaten penghasil pala terbanyak di Provinsi Aceh, selain itu tanaman lain yang menjadi mata pencaharian masyarakat seperti, kelapa, kelapa sawit, kopi, pinang, karet, cengkeh dan nilam sangat luas terbentang dari Kecamatan Labuhan haji Barat hingga Trumon Timur.

b. Melaut Mata pencaharian sebagai nelayan ini tersebar disepanjang pesisir Kabupaten Selatan mulai dari dari Labuhan Haji hingga Bakongan dan tebanak yang berprofesi sebagai nelayan terdapat di Kecamatan Labuhan Haji, Sawang dan Kecamatan Bakongan

c. Berdagang Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di Aceh Selatan Tersebar di tiap-tiap Kecamatan yang ada terutama dijalan lintasan Medan-Banda Aceh. Profesi ini terlihat semakin tahun semakin meningkat jumlahnya dipusat-pusat Kecamatan sudah terlihat banyak pedagang yang membuka usahanya dengan skala besar (grosir).

d. Pegawai Pemerintahan Selain tiga mata pencaharian di atas Aceh Selatan juga mempunyai banyak masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, etnis Tionghoa itu adalah orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi dan setiap tahun jumlahnya terus meningkat.

Seperti halnya masyarakat aceh mata pencaharian Etnis Tionghoa adalah berdagang yaitu membuka toko kelontong, toko emas, bengkel motor dan menjual alat-alat kosmetik.

D. Sosial Keagamaan

Bicara agama di Kabupaten Aceh Selatan bisa dipastikan 99,99% penganut agama Islam hal ini pertama kali saat masuknya Islam pertama kali di Samudra Pasai melalui jalur perdagangan. Khusus untuk Aceh Selatan tidak semua masyarakat murni menganut Islam karena ada sebagian kecil yang memeluk lain etnis Tionghoa adalah orang Tionghoa yang berstatus sebagai pendatang di Tapaktuan etnis Tionghoa memeluk agama Budha dan Kristen Katolik.

Selain dari itu ada beberapa orang dari etnis Tionghoa memutuskan untuk pindah keyakinannya menjadi seorang muslim dikarenakan ketertarikan kepada agama Islam atau dengan pernikahan. Menurut salah satu informan yang kami wawancarai pada waktu itu beliau mengatakan alasan beliau pindah keyakinan dikarenakan adanya ketertarikan kepada Agama Islam. Pada awalnya beliau hanya mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap warga setiap minggunya yaitu gotong royong membersihkan mesjid setempat, selain dari pada itu beliau selalu rutin mengikuti kegiatan-kegiatan apa saja walaupun pada saat itu beliau masih beragama Budha. Setelah sekian lama pada akhirnya beliau memutuskan untuk memeluk agama Islam hingga sampai saat ini, walaupun keluarga beliau masih memeluk agama Budha seperti keyakinan sebelumnya.³⁴

Beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa orang dari masyarakat Tionghoa yang memutuskan pindah Agama di karena pernikahan, ini dilakukan karena keinginan diri sendiri dan adanya dukungan penuh dari keluarga.

³⁴ Wawancara dengan seorang informan yang tidak ingin disebut namanya, etnis Tionghoa di Tapaktuan, pada tanggal 04 Januari 2020.

Sehingga tidak ada konflik yang terjadi antara keluarga dikemudian hari, etnis Tionghoa sangat terbuka mengenai segala hal, itu terjadi karena adanya intensitas antara masyarakat tionghoa dan masyarakat setempat.³⁵



³⁵ *Ibid.*..., etnis Tionghoa di Tapaktuan, pada tanggal 04 Januari 2020.

BAB IV **Akulturasi Etnis Tionghoa**

A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Dan Persebarannya

Kehadiran kapal-kapal Tionghoa di pelabuhan-pelabuhan di Sumatra Utara sekurang-kurangnya sudah di catat pada awal abad XV seperti yang di tulis oleh laporan-laporan yang dibuat sesudah ekspedisi sida-sida Cheng Ho kelautan Selatan. Istana Aceh masih sampai lama menyimpan kenangan akan kunjungan yang termasyur itu sebuah huruf besar yang ada di tulisan berhuruf Arab dan tulisan lain yang berhuruf Tionghoa dengan sebutan tahun 1409, genta (lonceng) itu boleh jadi di angkut oleh orang Aceh waktu Pasai etnis Tionghoa rebut, dan digantung sebagai tanda kemenangan di kediaman para Sultan.³⁶

Disebutkan bahwa pada beberapa waktu kemudian Sultan Pasai Zainul Abidin mengirimkan adiknya sebagai utusan berkunjung ke Tiongkok. Tidak terduga ia wafat di Tiongkok akibat sakit keras. Berhubung dengan ini Kaisar Ming mengadakan upacara penguburan yang khidmat untuk tamu agung dari Aceh itu. Hubungan diplomasi antara bangsa Tiongkok dengan Bangsa Aceh saat itu merupakan suatu petanda bahwa aceh sudah memainkan peran penting mulai abad ke 12 Masehi.³⁷

Dennys Lombard dalam bukunya menulis, seorang pemandu dari Eropa yang bernama Davis menyebutkan:

“ Bahwasanya kehadiran bangsa Tionghoa di Aceh, khususnya para pedagang Tionghoa yang sangat banyak sekali maka saya dapat mengabari yang mulia (Earl Of Essex) tentang kerajaan Tionghoa yang

³⁶ Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873* (Banda Aceh: Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2009) hal. 127.

³⁷ Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta – Balai Pustaka 1991) hal.150-154.

lihur itu;Gujarat; pemandu inggris tersebut bahkan mejalin persahabatan dengan seorang pedagang Tionghoa yang pandai berbicara spanyol”.³⁸

Menurut Dennys Lombard, di perkirakan bahwa orang Tionghoa baru memegang peranan besar perdagangan di Aceh dalam paruh kedua abad XVII. Dampier dalam catatan perjalanannya di tahun 1688 menyatakan: “orang Tionghoa itu dari semua pedagang yang berdagang di sini merupakan yang paling hebat; ada beberapa yang tinggal di sini sepanjang tahun tetapi juga ada yang datang sekali setahun yang belakangan ini kadang-kadang datang pada bulan juni dengan 10 atau 12 kapal layar yang mengangkut beras sekali dan juga ada beberapa bahan lainnya.”

Dampier dalam catatannya kembali menyatakan:

“Etnis Tionghoa semua mengambil rumah yang berdekatan satu sama lainnya, salah satu di ujung kota, di dekat laut dan daerah etnis Tionghoa dinamakan dengan “kamp Tionghoa” karena di sanalah etnis Tionghoa selalu tinggal dan etnis Tionghoa menurunkan barang dagangan etnis Tionghoa untuk dijual. Ada beberapa pengrajin yang datang dengan kapal-kapal tersebut seperti umpamanya tukang kayu, tukang mabel dan tukang cat, begitu sampai mulailah etnis Tionghoa bekerja dan membuat koper, peti uang, lemari dan segala macam karya kecil dari Tionghoa serta selesai, etnis Tionghoa memamerkan di toko ataupun di depan pintu rumah etnis Tionghoa untuk di jual.

Maka selama dua atau dua bulan setengah maka berlangsunglah “pasar Tionghoa” itu. Toko-toko itu sesak dengan barang semua orang datang untul membeli atau untuk bermain judi. “semakin banyak barang yang terjual, makin sedikit tempat yang etnis Tionghoa tempati dan makin sedikit rumah yang etnis Tionghoa tempati untuk di sewa kan makin sedikit penjualan etnis Tionghoa, makin gencar permainan judi etnis Tionghoa.” Pada akhirnya, kira penghujung September, etnis Tionghoa kebanyakan kembali ke kapal meninggalkan “kampong” etnis Tionghoa lengang.³⁹

³⁸ *Ibid*...., hal.150-154.

³⁹ *Ibid*...., hal.150-154.

Peter Mundy mencatat, limpahnya barang-barang dari Tionghoa masuk ke wilayah Aceh, beberapa diantaranya dimaksudkan untuk diekspor kembali ke India. Salah satu barang khusus yang di sebut yang di sebut dengan *Adat Aceh* adalah tembakau yang berasal dari Tionghoa (*bakong Tionghoa sekeracing*), ”tembakau Tionghoa dalam keranjang”). Mengenai barang-barang lainnya kita bisa meraba-raba seperti: kertas, porselin dan barangkali juga ada beras, teh dan kipas.

Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya sudah datang jauh sebelum belanda datang ke Indonesia, kedua bangsa tersebut datang ke Indonesia tujuan utamanya adalah untuk berdagang. Belanda dalam bentuk VOC datang untuk melakukan perdagangan, sedangkan orang-orang Tionghoa datang juga untuk melakukan perdagangan. Berabad-abad lamanya orang-orang Tionghoa dari beragam provinsi sebelah tenggara Tionghoa telah mulai pindah dan menetap di kepulauan Indonesia.

Dari setengah lusin kelompok dialek di provinsi-provinsi ini, marga *Hokkien* adalah pelopor, namun demikian kepindahan-kepindahan awal ini tidak sebanding dengan dua arus besar kepindahan dari seluruh kompleks dialek yang terjadi selama periode 1860-1900 dan 1900-1930. Dimulainya era abad ke-20, sejarah panjang kepindahan ini telah membentuk suatu komunitas Tionghoa yang besar dan kuat di kawasan Hindia-Belanda. Pada tahun 1900 populasi Etnis Tionghoa sudah lebih setengah juta orang di daerah jajahan ini; 277.000 orang Tionghoa berada di Jawa, Madura dan hampir dengan jumlah yang sama (sekitar 260.00) tersebar di pulau-pulau sekitarnya. Migrasi besar-besaran pertama (1860-

90) berjumlah sekitar 318.000 orang, 40% di antaranya (128.000) bertempat di pulau Jawa dan dan 60% sisanya (190.000) memperbesar jumlah populasi Tionghoa di luar pulau-pulau Jawa, terutama di pesisir Timur pulau Sumatra, pulau Bangka, pulau Belitung.⁴⁰

Terlepas dari gelombang besar masuknya pendatang baru selama periode tersebut, komunitas Tionghoa masih didominasi oleh kelahiran lokal, disebut juga *peranakan*. Sekalipun gelombang kepindahan kedua juga dimasukan dalam hitungan (1900-30), kelompok ini tetap berjumlah 62% (750.000) dari seluruh populasi Tionghoa di Hindia-Belanda, sementara kelahiran Tionghoa totok terhitung sejumlah 450.000. Diyakini bahwa dua pertiga dari kelompok peranakan adalah campuran darah Tionghoa dan keturunan pribumi. Selain itu, mengingat Hokkien telah tinggal lebih lama dibandingkan dengan kelompok dialek lainnya seperti, Hakka, Kanton dan Teochow (yang tiba dalam jumlah besar baru pada pertengahan abad ke-19) mayoritas terbesar *peranakan* berasal dari marga Hokkien.⁴¹

Para Etnis Tionghoa etnis Tionghoa merantau meninggalkan Negara asalnya akibat kesulitan perekonomian maupun mencari kehidupan yang lebih baik. Daerah asal etnis Tionghoa, sewaktu-waktu merupakan daerah yang dengan kehidupan yang serba sulit di mana alamnya yang beriklim panas padat akan pergolakan-pergolakan sosial yang sering terjadi di sana. Keberhasilan etnis Tionghoa di tanah perantauan di kerenakan menekankan sistem nilai, rajin, hemat, pengendalian diri, semangat pantang menyerah dan terampil selain itu etnis

⁴⁰ Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Tionghoa di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950* (Jogjakarta:Penerbit Niagara 2004) hal. 6-7

⁴¹ *Ibid*....hal. 6-7.

Tionghoa memiliki sistem organisasi sosial yang mudah digunakan dan di sesuaikan. Hal inilah yang menyebabkan etnis Tionghoa berhasil dalam perekonomian di daerah-daerah yang kaya sumber daya alam sedangkan penduduk asli sama sekali etnis Tionghoa berbeda orientasinya.⁴²

Para imigran Tionghoa membawa kebudayaan sendiri-sendiri dengan perbedaan bahasa, namun walaupun berbeda dialek etnis Tionghoa memiliki media komunikasi yang sama ragam bahasa tulisan. Hal ini secara tidak langsung dapat mempersatukan komunitas Tionghoa di perantauan. Perbedaan asal imigran dari berbagai etnis yang berasal dari provinsi Fukien dan Kwantung juga membedakan penyebaran dan mata pencaharian diperantauan. Suku Hokkian yang pertama kali datang di Indonesia mempunyai kepandaian dalam berdagang, kepandaian dalam perdagangan ini terjadi selama berabad-abad karena daerah asalnya merupakan daerah yang penting dalam perdagangan orang Tionghoa di seberang lautan. Kepandaian perdagangan kelompok ini tampak sangat jelas di Indonesia.⁴³

B. Sejarah dan Pesebaran Etnis Tionghoa di Tapaktuan

Pada zaman belanda etnis tionghoa di bawa ke Tapaktuan untuk berternak karena pada saat itu Belanda telah menguasai perekonomian masyarakat dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat belanda membawa perempuan dari etnis Tionghoa ke Tapaktuan untuk di pekerjakan sebagai pengurus ternak. Belanda meminta sebidang tanah beserta rumah untuk di jadikan tempat tinggal pengurus ternak kepada raja. Setelah itu barulah berdatangan etnis Tionghoa dari

⁴² *Ibid*,hal. 9-10.

⁴³ *Ibid*, hal. 9-10.

daerah-daerah lain seperti Medan, Banda Aceh dan Blang Pidie ada yang memilih menetap ada juga yang memilih untuk kedaerah lain, etnis Tionghoa yang memilih menetap di keranakan etnis Tionghoa membuka usaha dan usaha etnis Tionghoa berkembang pesat. Hingga pada saat ini ada beberapa masyarakat Tionghoa yang memilih menetap di Tapaktuan.⁴⁴

Seperti daerah lain nya kedatangan etnis Tionghoa di Tapaktuan dimulai pada pada zaman Belanda sampai ke Indonesia, etnis Tionghoa datang dan menetap di Tapaktuan dan mendirikan peradaban etnis Tionghoa di Tapaktuan. Kedatangan etnis Tionghoa di Tapaktuan di mulai pada masa Belanda, nenek moyang dari etnis Tionghoa merantau ke nusantara selain untuk berternak dan juga untuk berdagang. Setelah menetap disatu tempat dan merasa bahwasanya peluang untuk membuka lahan pekerjaan etnis Tionghoa langsung menginformasikan kepada saudaranya untuk ikut tinggal di daerah yang etnis Tionghoa tempati.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, dia lahir di Banda Aceh, kemudian dia pindah ke Tapaktuan karena menikah dengan orang Tapaktuan, informan tersebut menjelaskan bahwa nenek moyang dari informan sudah di Tapaktuan semenjak zaman belanda menetap di Indonesia. Sedangkan informan sendiri menetap di tapaktuan sejak tahun 1996 etnis Tionghoa mulai mencoba berbaur dengan masyarakat setempat sehingga terjalin sosialisasi diantara kedua nya. Walaupun diantara kedua masyarakat tersebut berbeda dalam keragaman budaya etnis Tionghoa tidak menjadikan perbedaan tersebut

⁴⁵ Wawancara dengan A. Nasriza, keuchik gampong pasar Tapaktuan, 26 Juli 2020.

penghalang untuk hidup bersama, bagi etnis Tionghoa perbedaan yang ada dalam diri itu dijadikan sebuah pemersatu antar budaya yang etnis Tionghoa punya.⁴⁶

C. Peran dan aspek kehidupan etnis Tionghoa di Tapaktuan

Peranan etnis Tionghoa di Tapaktuan adalah sebagai sektor pembangun ekonomi di Tapaktuan karena kebanyakan etnis Tionghoa itu adalah pedagang. Tetapi didalam organisasi masyarakat etnis Tionghoa kurang berpartisipasi karena perbedaan agama dan budaya. Walaupun demikian etnis Tionghoa tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah penghalang diantara kedua masyarakat itu, para masyarakat etnis Tionghoa memahami bahwasanya peranan tersebut tidak bisa diikuti sertakan karena etnis Tionghoa adalah masyarakat minoritas namun etnis Tionghoa tetap berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada didalam desa tersebut.⁴⁷

a. Aspek interaksi sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kegiatan interaksi sosial. Di manapun kita berada interaksi sosial itu akan terjadi. Begitupun juga dengan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan dalam aktivitas sehari-hari bisa dikatakan hampir sama sekali tidak pernah menerima tekanan dari penduduk lokal. Dari mulai nenek moyang etnis Tionghoa menginjakkan kaki di Tapaktuan dan sampai saat ini etnis Tionghoa tidak pernah mendapat tekanan maupun intimidasi dari penduduk lokal. Penduduk lokal menyambut dengan baik orang-orang Tionghoa berdatangan ke Tapaktuan, kedatangan etnis Tionghoa

⁴⁶ Wawancara dengan salah satu etnis Tionghoa di Tapaktuan yang tidak ingin disebutkan namanya, Pedagang, 06 Juli 2020.

⁴⁷ Wawancara dengan salah satu etnis Tionghoa di Tapaktuan yang tidak ingin disebutkan namanya, Pedagang, 07 Juli 2020.

tidak mengganggu roda kehidupan penduduk lokal. Etnis Tionghoa dengan mudah mendapat izin untuk mendirikan usaha di Tapaktuan etnis Tionghoa memberikan lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang belum mempunyai pekerjaan.⁴⁸

Aktivitas para kaum ibu etnis Tionghoa selain mengurus rumah juga membuka toko untuk berdagang misalnya toko emas, toko kelontong, alat kosmetik dan lain sebagainya. Pada umumnya etnis Tionghoa membuka toko sekitar jam 08.00 pagi sampai dengan pukul 12.30 dan kembali berdagang pada pukul 14.00 siang. Dalam kegiatan perdagangan di toko etnis Tionghoa terdapat beberapa karyawan lokal, Etnis Tionghoa mempekerjakan masyarakat lokal karena etnis Tionghoa membutuhkan pekerja untuk menjalankan usaha. Begitu juga dengan etnis lokal membutuhkan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan ekonomi, maka dari itu sebagian masyarakat lokal bekerja pada Etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan.

Selain dari usaha perdagangan kaum bapak juga melakukan aktifitas lain diantaranya membuka bengkel kendaraan roda dua dan itu juga mempekerjakan masyarakat lokal sebagai penunjang dalam menjalankan usaha para etnis Tionghoa. Selain dari pada itu interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa adalah dengan gotong-royong bersama di hari yang sudah ditetapkan dengan demikian etnis Tionghoa dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Kemudian interaksi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal sangatlah bagus itu terbukti dengan etnis itu bisa berdialek bahasa Aneuk Jamee. Bahkan di

⁴⁸ Wawancara dengan salah satu etnis Tionghoa di tapaktuan yang tidak ingin di sebutkan namanya. 06 Juli 2020.

keluarga etnis Tionghoa itu sendiri sering menggunakan bahasa Aneuk Jamee sebagai bahasa sehari-hari. Sebagai penduduk Tionghoa yang sudah lama menetap di Tapaktuan etnis Tionghoa juga mengikuti kegiatan atau acara yang dilakukan oleh masyarakat lokal seperti, pada acara kematian, pernikahan, maulid nabi dan lain sebagainya, etnis Tionghoa mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat lokal jika kebiasaan masyarakat lokal membawa rantangan ketempat melayat sedangkan etnis Tionghoa memberikan sejumlah uang untuk disumbangkan pada saat pergi melayat. Sedangkan pada acara resepsi pernikahan etnis Tionghoa masyarakat lokal juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Akan tetapi pada pemberkatan pernikahan etnis Tionghoa menggunakan adat etnis Tionghoa sendiri itu dilakukan supaya anak cucu etnis Tionghoa tidak melupakan atau meninggalkan adat dan budaya yang etnis Tionghoa punya, begitu juga dengan ritual acara kematian orang etnis Tionghoa etnis Tionghoa lebih menggunakan budaya dan tradisi etnis Tionghoa. Akan tetapi masyarakat yang lain nya ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa rasa canggung.⁴⁹

b. Aspek keagamaan

Di Tapaktuan di huni oleh dua etnis yaitu etnis aneuk jamee dan etnis Tionghoa penduduk lokal yang ada disana adalah pemeluk agama islam sedangkan etnis Tionghoa yang ada disana adalah pemeluk agama Budha dan Kritten Katolik. Sebagai umat Beragama yang tinggal dalam satu lingkungan yang

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Meiliana, 70 tahun, pemilik toko emas, etnis Tionghoa di Tapaktuan Gampong Pasar, 15 Oktober 2020.

sama dengan perbedaan agama etnis Tionghoa menginginkan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan etnis Tionghoa. Di Tapaktuan kerukunan antar umat beragama sangat mudah di temukan karena etnis Tionghoa saling toleransi antar agama masing-masing.⁵⁰

Dengan perbedaan agama yang etnis Tionghoa miliki tidak menyulutkan etnis Tionghoa untuk saling menghormati satu sama lain misalnya, jika masyarakat lokal yang mayoritas muslim merayakan hari raya atau hari besar islam etnis Tionghoa akan tetap menghormati dan ikut serta merayakan bersama. Tetapi sebaliknya jika para etnis Tionghoa merayakan hari raya atau hari besar etnis Tionghoa kebanyakan etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan kembali ke tempat asal etnis Tionghoa misalnya ke Medan atau Banda Aceh untuk beribadah atau jika tidak pulang kampung maka etnis Tionghoa hanya beribadah dirumah saja di karenakan di Tapaktuan tidak ada tempat ibadah atau vihara, jadi etnis Tionghoa hanya beribadah di rumah dengan keluarga dan juga setiap satu tahun sekali etnis Tionghoa sembahyang di makam nenek moyang etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan. Seperti halnya masyarakat lokal jika hari raya umat muslim masyarakat lokal mengundang etnis Tionghoa ke rumah untuk merayakan hari raya atau makan-makan bersama, seperti itu juga etnis Tionghoa jika hari raya setelah etnis Tionghoa beribadah etnis Tionghoa juga akan mengundang masyarakat lokal ke rumah etnis Tionghoa untuk makan-makan bersamamerayakan hari raya begitulah etnis Tionghoa yang saling menghormati satu sama lain.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Meiliana 70 tahun, etnis Tionghoa di Tapaktuan, Gampong Pasar, 15 Oktober 2020.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Meiliana 70 tahun, etnis Tionghoa di Tapaktuan, Gampong Pasar, 15 Oktober 2020.

c. Aspek pendidikan

Anak-anak keturunan Tionghoa baik itu usia kanak-kanak sampai remaja juga berbaur dengan anak-anak masyarakat lokal. Mulai dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah anak-anak keturunan Tionghoa bersekolah di Tapaktuan sama dengan sekolah masyarakat lokal di Tapaktuan tidak ada sekolah khusus untuk anak-anak etnis Tionghoa. Jadi etnis Tionghoa bersekolah di sekolah negeri yang ada di Tapaktuan anak-anak etnis Tionghoa tetap mengikuti sebagaimana anak-anak masyarakat lokal, seperti pakaiannya etnis Tionghoa pada saat bersekolah tetap memakai jilbab di lingkungan sekolah sebagaimana masyarakat lokal.⁵²

Anak-anak etnis Tionghoa di Tapaktuan hanya bersekolah sampai sekolah menengah atas di Tapaktuan setelah lulus etnis Tionghoa akan merantau ke Medan atau ke Banda Aceh untuk melanjutkan pendidikan etnis Tionghoa. Tetapi kebanyakan dari etnis Tionghoa melanjutkan kuliah nya ke Medan karena di sana lebih mudah untuk menemukan saudara sesama etnis etnis Tionghoa.⁵³

D. Proses Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan

Komunitas etnis Tionghoa yang paling banyak ditemukan dan bermukim di Gampong Pasar, Tapaktuan Aceh Selatan, karena di Gampong Pasar adalah pusat perdagangan. Para etnis Tionghoa mayoritasnya adalah pedagang. Pedagang-pedagang tersebut berdagang sesuai dengan keahlian, yaitu dari mulai jajanan es kacang, membuka bengkel, toko emas, toko kelontong, grosiran dll. Unik nya walaupun etnis Tionghoa non Muslim, tetapi etnis Tionghoa tetap

⁵² Wawancara dengan Aini, Etnis Tionghoa di Tapaktuan, pada tanggal 26 Agustus 2020.

⁵³ Wawancara dengan Aini, Etnis Tionghoa di Tapaktuan, pada tanggal 26 Agustus 2020

menjual makanan yang halal untuk di konsumsi oleh masyarakat muslim di Gampong Pasar Tapaktuan.

Masyarakat etnis Tionghoa sebelum mengikuti budaya dari masyarakat lokal, etnis Tionghoa melihat dan mengamati budaya mana yang bisa di sesuaikan dengan budaya dan agama etnis Tionghoa. Seiring berjalannya waktu, setelah beberapa waktu etnis Tionghoa menetap di Tapaktuan barulah etnis Tionghoa mengikuti budaya di Tapaktuan. Karena adanya perbedaan agama, etnis Tionghoa memilih dan memilah mana budaya yang bisa di sesuaikan dengan agama dan budaya etnis Tionghoa.⁵⁴

Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Tapaktuan cukup berbaur satu sama lain, tetapi budaya etnis Tionghoa kurang ditonjolkan karena etnis Tionghoa di Tapaktuan adalah minoritas, sedangkan budaya yang ada di Tapaktuan etnis Tionghoa sering mengikutinya, meskipun budaya etnis Tionghoa sendiri kurang ditonjolkan di daerah perantauan. Etnis Tionghoa di Tapaktuan hidup dengan rukun walaupun berdampingan dan saling berbaur dengan etnis lokal. Etnis Tionghoa di Tapaktuan tidak pernah mendapatkan tekanan atau gangguan dari masyarakat lokal disana walaupun etnis Tionghoa disana itu adalah minoritas.⁵⁵

Etnis Tionghoa juga sering ikut serta dalam melaksanakan budaya dan tradisi yang sering dilaksanakan di daerah Tapaktuan seperti : maulid, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Tetapi jika saat etnis Tionghoa melaksanakan acara kematian etnis Tionghoa tetap melaksanakan budaya dan tradisi etnis

⁵⁴ Wawancara dengan Aini, pemilik toko kelontong, Etnis Tionghoa di Tapaktuan 26 Agustus 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan Sjahmardiani (Shi Chen Yen) umur 52 tahun, pedagang, etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan, Gampong Pasar, 3 Januari 2020.

Tionghoa. Begitu juga dengan acara pernikahan, etnis Tionghoa juga menggunakan budaya dan tradisi kebiasaan etnis Tionghoa kecuali jika ada dari etnis Tionghoa menikah dengan etnis aneuk jame baru etnis Tionghoa akan menggunakan adat dan kebiasaan di Tapaktuan.⁵⁶

Masyarakat lokal Tapaktuan menyambut baik kedatangan etnis Tionghoa di Tapaktuan karena Etnis Tionghoa disana tidak mengganggu roda kehidupan etnis lokal para etnis Tionghoa kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Walaupun etnis Tionghoa di Tapaktuan adalah pendatang tetapi tidak membuat etnis Tionghoa terasing di tempat perantauan, etnis Tionghoa tetap mengikuti apapun kegiatan yang ada di sekitar tempat tinggal etnis Tionghoa misalnya jika etnis lokal mengadakan acara atau hajatan sebisa mungkin para etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan tetap mengikuti acara yang di selenggarakan oleh masyarakat lokal disana, karena etnis Tionghoa sudah membaur satu sama lain walaupun ada perbedaan budaya.⁵⁷

Dari keterangan diatas yang dijelaskan oleh informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua masyarakat di Tapaktuan saling terjadi akulturasi antar budaya di karenakan hanya etnis tionghoa yang menggunakan budaya dari masyarakat lokal pada saat acara pernikahan berlangsung, sedangkan masyarakat lokal tidak menggunakan budaya dan tradisi yang sering digunakan ketika melaksanakan pernikahan masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya. Tetapi yang terjadi di Tapaktuan pada saat penelitian adalah asimilasi karena di Tapaktuan

⁵⁶ Wawancara dengan A. Nasriza, Keuchik Gampong Pasar Tapaktuan, 26 Juli 2020.

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Lilis (Wong Cun Ih) 64 tahun (Pedagang), 15 Oktober 2020

hanya etnis Tionghoa yang menggunakan budaya dan tradisi yang ada di Tapaktuan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan sudah sejak lama menetap dan mendiami kota Tapaktuan, bahkan ada etnis di Tapaktuan yang nenek moyangnya sudah menetap di Tapaktuan terlebih dahulu. Etnis Tionghoa yang sekarang menetap di Tapaktuan kebanyakan dari etnis Tionghoa merantau ke Tapaktuan karena menikah dengan etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan yang beragama Budha. Etnis Tionghoa minoritas yang ada di Tapaktuan beragama budha, etnis Tionghoa sangat damai dalam beribadah walaupun etnis Tionghoa hanya beribadah dan sembahyang di rumah masing di karenakan di Tapaktuan tidak tempat beribadah etnis Tionghoa. Ketika ada hari-hari besar atau hari raya etnis Tionghoa aka bersilaturrahi dengan masyarakat lokal yang ada di Tapaktuan sebagai bentuk etnis Tionghoa menghargai agama masyarakat lokal disana.

Persebaran etnis Tionghoa di Tapaktuan, terdapat di gampong Pasar, di gampong Pasar tersebut etnis Tionghoa sudah membangun komunitas etnis Tionghoa, etnis Tionghoa mendirikan toko-toko tempat etnis Tionghoa berdagang seperti toko kelontong, toko emas, bengkel motor, toko bahan-bahan kosmetik dan lain-lain. Gampong Pasar menjadi kawasan etnis Tionghoa untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan itu kebanyakan tidak lagi memiliki suku atau marga karena etnis Tionghoa sudah lama menetap di tempat rantauan, tetapi ada juga yang masih memiliki marga. Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan etnis lokal terjalin sangat bagus dan saling berbaur satu sama lain, dan etnis Tionghoa tidak saling

mengusik satu sama lain. Etnis Tionghoa tidak sesekali mencampuri urusan etnis lokal dan lainnya karena etnis Tionghoa sadar bahwa etnis Tionghoa hanyalah etnis minoritas.

Anak-anak keturunan Tionghoa baik itu usia kanak-kanak sampai remaja, juga berbaur dengan anak-anak masyarakat lokal. Mulai dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah, anak-anak keturunan Tionghoa bersekolah di Tapaktuan sama dengan sekolah masyarakat lokal, di Tapaktuan tidak ada sekolah khusus untuk anak-anak etnis Tionghoa. Jadi etnis Tionghoa bersekolah di sekolah negeri yang ada di Tapaktuan, anak-anak etnis Tionghoa tetap mengikuti sebagaimana anak-anak masyarakat lokal, seperti pakaiannya, etnis Tionghoa pada saat bersekolah tetap memakai jilbab di lingkungan sekolah sebagaimana masyarakat lokal.

Anak-anak etnis Tionghoa di Tapaktuan hanya bersekolah sampai sekolah menengah atas di Tapaktuan setelah lulus etnis Tionghoa akan merantau ke Medan atau ke Banda Aceh untuk melanjutkan pendidikan etnis Tionghoa. Tetapi kebanyakan dari etnis Tionghoa melanjutkan kuliahnya ke Medan karena di sana lebih mudah untuk menemukan saudara sesama etnis Tionghoa.

Antara etnis Tionghoa dan etnis lokal disana saling terjadi akulturasi antara dua budaya yang berbeda. Budaya etnis Tionghoa disana sangat diterima oleh masyarakat lokal disana walaupun budaya etnis Tionghoa kurang di tonjolkan. Tetapi etnis Tionghoa yang ada di Tapaktuan cenderung lebih banyak memakai budaya yang ada di tempat dimana etnis Tionghoa tinggal, tanpa menghilangkan budaya etnis Tionghoa sendiri.

B. Saran

Hasil dari penelitian tentang” Akulturasi Etnis Tionghoa Di Tapaktuan Aceh Selatan” merupakan suatu yang sangat menarik baik dari segi etnis, Agama maupun budaya. Di dalam desa yang kecil hidup dengan rukun diantara banyaknya perbedaan baik agama maupun budaya.

Dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa memberikan banyak informasi dan referensi kepada banyak orang. semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Tionghoa di Sabang* (Banda Aceh 2019).
- Badan *Pusat Statistic Aceh*, Aceh Selatan, 2017.
- Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*
(Jakarta –Balai Pustaka 1991).
- Jurnal Ri'ayah, Vol.5, No 1, Januari-Juli 2020.
- Jurnal *Proporsi*, Vol.1 No.1 November 2015.
- Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta: EGC 2009).
- Muhammad Sahlan April 2014 "Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota
Banda Aceh" *Substansia*. Volume 16. Nomor 1.
- Rani A. Usman, *Etnis Tionghoa Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia).
- Risna Helti, "Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong
Banda Aceh" Program Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry,
skripsi 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta 2007).
- Rusdan Pohan, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Ar Rijal 2007) .
repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/563/5/118600169_file5.pdf&ved=2ahUKEwj366X1mafuaHXd7HMBHRKWAOsQFjAEegQIDhAB&usg=AOvVaw2zig3P5WFLgyvQDZIDMEkG. (diakses 19 Januari 2021)
- Safriadin, *Akulturasasi Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di
Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil dalam Buku Hermanto,
Dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2010).

Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*

(Banda Aceh: Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2009).

Perpres No. 10 Tahun 2013". 4 Februari 2013. Diakses pada 2 Maret 2015

Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Tionghoa di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950* (Jogjakarta:Penerbit Niagara 2004).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :92 /Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Muhammad Thaib Muhammad, Lc, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Yusmalita / 160501074

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapak Tuan Aceh Selatan

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 20 Januari 2020

Muhammad Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kema Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

1/28/2021

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 902/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Geuchik Gampong Pasar Tapaktuan Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : YUSMALITA / 160501074
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Akulturasi Etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 April 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN TAPAKTUAN
KEUCHIK PASAR

Jalan T.R. Angkasah No.95 Tapaktuan Kode Pos 23711

Tapaktuan, 13 Januari 2020

Nomor : 140 / 004 / I / GPS / 2021

Kepada Yth :

Lampiran : - - -

Bapak Dekan Adab dan Humaniora

Perihal : **Telah Melaksanakan Tugas
Penelitian**

Universitas Islam Negeri Ar-Niry Banda Aceh

di.....

Banda Aceh

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

- Sehubungan dengan surat kami Keuchik Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Nomor : 146/429/XII/GPS/2020, tanggal 29 Desember 2020, tentang Permohonan Izin dan Rekomendasi mengadakan Penelitian di Gampong Pasar Kecamatan Tapaktuan kepada mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **YUSMALITA**
NIM : 160501074
Semester : IX
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Lama Meneliti : 11 Desember 2020 s/d 10 April 2021

- Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitan dan malakukan wawancara langsung dengan beberapa orang dari pemuka etnis Tionghowa baik yang laki-laki maupun perempuan dari mereka dan juga dengan kami sendiri sebagai bahan tambahan untuk memenuhi penelitian sesuai judul skrepsi :

"Akulturisasi Etnis Tionghowa di Tapaktuan Aceh Selatan"

- Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Keuchik Gampong Pasar Tapaktuan



Daftar Informan

- 
1. Nama : Meiliana
Umur : 70
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Aini
Umur : 54 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang
3. Nama : lilis(wong cun ih)
Umur : 64 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang
4. Nama : Sjahmardiani (Shi Chen Yen)
Umur : 52 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang
5. Nama : A. Nasriza

Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Keuchik

6. Nama : Talia

Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang

7. Nama : Yenni

Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang

8. Nama : Daryanto

Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Gampong Pasar
Pekerjaan : Pedagang

9. Nama : Darman Efendi

Umur : 56
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Gampong Pasar

Pekerjaan : Pedagang

10. Nama : Surjono

Umur : 60

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Gampong Pasar

Pekerjaan : Pedagang



Daftar pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan?
2. Kenapa etnis Tionghoa memilih Tapaktuan sebagai tempat perantauan etnis Tionghoa?
3. Respon masyarakat dengan kedatangan etnis Tionghoa di Tapaktuan Aceh Selatan?
4. Sejauh mana budaya asli Etnis Tionghoa dapat di lakukan di Tapaktuan Aceh Selatan?
5. Sejauh mana peran etnis Tionghoa dala berpartisipasi untuk masyarakat?
6. Proses pencampuran budaya etnis Tionghoa dan etnis loka di Tapaktuan Aceh Selatan?
7. Apakah budaya etnis Tionghoa dapat diterima dengan baik?



Daftar dokumentasi



Foto wawancara dengan Etnis Tionghoa



Foto lilis etnis tionghoa



Wawancaara dengan shi cen yen